

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan pemberian vitamin A pada balita di posyandu Dayu Makmur tahun 2013. Faktor yang diamati dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat vitamin A dan peran kader dalam distribusi vitamin A. Adapun hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Posyandu Dayu Makmur

Posyandu Dayu Makmur berada di Dusun Dayu Desa Sinduharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Posyandu Dayu Makmur memiliki jumlah anggota 60 anak. Posyandu Dayu Makmur memiliki 7 kader posyandu yang terampil aktif karena telah memenuhi syarat posyandu yang baik yaitu dapat membaca dan menulis, berjiwa sosial, mempunyai waktu yang cukup, bertempat tinggal di wilayah posyandu, ramah dan simpatik serta diterima masyarakat. Kegiatan posyandu Dayu Makmur dilaksanakan satu bulan sekali yaitu pada tanggal 5 dengan sistem 5 meja.

Meja I : Pendaftaran

Meja II : Penimbangan

Meja III : Pengisian KMS

Meja IV : Penyuluhan perorangan berdasarkan KMS

Meja V : Pelayanan KB dan Kesehatan meliputi imunisasi, pemberian vitamin A, pengobatan ringan serta konsultasi KB-kesehatan.

Vitamin A didapatkan dari Puskesmas, kemudian diberikan kepada kader posyandu dan diberikan kepada orang tua bayi dan balita setiap tanggal 5 pada bulan Februari dan Agustus. Pemberian vitamin A pada anak dilakukan pada umur 6-11 bulan berupa kapsul vitamin A (warna biru) 100.000 SI, pada balita umur 1-5 tahun kapsul vitamin A (warna merah) 200.000 SI.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Sampel dalam penelitian ini seluruh ibu yang mempunyai balita dan menjadi anggota Posyandu Dayu Makmur Sleman yang berjumlah 60 responden. Karakteristik responden menurut usia, pendidikan, pekerjaan, umur anak dan jenis kelamin anak dapat ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Frekuensi Karakteristik Responden di Posyandu

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1. Umur ibu		
21 - 29 tahun	32	53,3
30 - 39 tahun	24	40,0
40 - 49 tahun	4	6,7
2. Pendidikan ibu		
SD	7	11,7
SLTP	18	30,0
SLTA	23	38,3
PT	12	20,0
3. Pekerjaan ibu		
BURUH	8	13,3
IRT	26	43,3
KARYAWAN	9	15,0
PNS	7	11,7
WIRASWASTA	10	16,7
4. Umur anak		
0-1 Tahun	6	10,0
1,1-2 Tahun	9	15,0
2,1-3 Tahun	17	28,3
3,1-4 Tahun	16	26,7
4,1-5 Tahun	12	20,0
5. Jenis kelamin anak		
laki-laki	34	56,7
Perempuan	26	43,3

Sumber: *Data Primer*, 2013

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui mayoritas responden berusia 21- 29 tahun yaitu 32 responden (53,3%). Sebagian besar ibu lulusan SLTA sebanyak 23 responden (38,3%), dari segi pekerjaan ibu, mayoritas ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 26 responden (43,3%). Umur anak mayoritas 2,1 - 3, 0 tahun sebanyak 17 anak (28,3%), anak-anak yang ada di posyandu sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 34 anak (56,7%).

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

- a. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Manfaat Vitamin A, peran kader, kunjungan Balita dan pemberian vitamin A

Distribusi faktor yang berhubungan dengan pemberian vitamin A menurut pengetahuan, peran kader, kunjungan balita dan pemberian vitamin A ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Variabel Tingkat Pengetahuan ibu, peran kader, kunjungan balita dan pemberian vitamin A di Posyandu Dayu Makmur Sleman

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1. Pengetahuan		
Baik	6	10,0
Cukup	33	55,0
Kurang	21	35,0
2. Peran Kader		
Baik	48	80,0
Kurang	12	20,0
3. Kunjungan Balita		
Selalu	18	30,0
Sering	28	46,7
Kadang	14	23,3
4. Pemberian vitamin A		
Selalu	53	88,3
Kadang	7	11,7

Sumber : *Data Primer*, 2013

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang manfaat vitamin A dalam kategori cukup, yaitu 33 responden (55,0%). Peran kader diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian baik sebanyak 48 responden (80%) kepada kader dalam hal pendistribusian vitamin A. Kunjungan balita diketahui sering melakukan kunjungan ke posyandu 6-9 kali dalam setahun sebanyak 28 responden (46,7%), sedangkan pemberian vitamin A diketahui responden selalu memberi vitamin A pada balita ke posyandu sebanyak 53 responden (88,3%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian vitamin A

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan hubungan pengetahuan tentang manfaat dengan pemberian vitamin A di Posyandu Dayu Makmur sebagai berikut.

Tabel 4.3
Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu, peran kader dan keaktifan kunjungan Balita dengan pemberian vitamin A di Posyandu Dayu Makmur

Variabel	Pemberian Vitamin A						P value	Correlation Coefficient
	Selalu		Kadang		Total			
	N	%	N	%	N	%		
1.Pengetahuan								
Baik	6	10,0	0	0,0	6	10,0	0,004	0,367
Cukup	32	53,3	1	1,7	33	55,0		
Kurang	15	25,5	6	10,0	21	35,0		
2.Peran Kader								
Baik	48	80,0	0	0,0	48	80,0	0,000	0,527
Kurang	5	8,3	7	11,7	12	20,0		
3.Kunjungan								
Selalu	0	0,0	18	30,0	18	30,0	0,000	0,725
Sering	1	1,7	27	45,0	28	46,7		
Kadang	6	10,0	8	13,3	14	23,3		

Sumber : *Data Primer*, 2013

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui pengetahuan responden dalam pemberian vitamin A menunjukkan nilai signifikansi (p value) sebesar 0,004 dan nilai korelasi menunjukkan angka sebesar 0,367. Peran kader dalam pendistribusian vitamin A nilai signifikansi (p value) sebesar 0,000 dan nilai korelasi menunjukkan angka sebesar 0,527. Sedangkan keaktifan kunjungan balita dengan pemberian vitamin A menunjukkan nilai signifikansi (p value) 0,000 dan nilai korelasi menunjukkan angka sebesar 0,725.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, berikut akan dipaparkan pembahasan terkait dengan data yang telah diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan ibu tentang

manfaat vitamin A, peran kader dalam distribusi vitamin A, keaktifan kunjungan balita ke posyandu dalam mendapatkan vitamin A, dan pemberian vitamin A pada balita di posyandu.

1. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang manfaat vitamin A

Hasil dari analisis univariat diketahui responden mempunyai pengetahuan tentang manfaat vitamin A dalam kategori cukup, yaitu 33 responden (55,0%) dan dalam kategori baik yaitu 6 responden (10,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Kusumaningrum, S (2011) yang berjudul Gambaran Pengetahuan Ibu tentang pemberian vitamin A dosis tinggi di posyandu Purna Yuda wilayah kerja Puskesmas Banyu Urip Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian vitamin A di Posyandu Purna Yuda wilayah kerja Puskesmas Banyu Urip Kabupaten Purworejo dalam kategori cukup (70,6%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan ibu cukup baik sebesar 55,0%.

Tingkat pendidikan ibu yang menjadi responden juga mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian vitamin A kepada anaknya, karena dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi, maka daya serap ibu terhadap suatu informasi atau ilmu juga akan semakin mudah. Seperti yang diungkapkan Notoatmodjo bahwa pengetahuan berhubungan erat dengan tingkat pendidikan ibu, dalam penelitian ini sebagian besar ibu lulusan SLTA sebanyak 23 responden (38,3%), untuk lulusan perguruan tinggi sebanyak 20,0%, selebihnya lulusan SLTP dan ada juga yang lulusan SD. Hal ini juga dapat berkaitan dengan pengetahuan ibu yang mayoritas cukup baik pengetahuannya.

Pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman bermacam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster dan kerabat dekat. Pengetahuan sangat berhubungan erat dengan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk menerima serta mengembangkan

pengetahuan dan teknologi, sehingga semakin meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan keluarga (Notoatmodjo, 2007).

2. Peran Kader dalam distribusi vitamin A

Hasil dari analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 48 responden (80,0%) memberikan penilaian baik kepada kader dalam hal pendistribusian vitamin A, dan sebanyak 12 responden (20,0%) menilai kurang baik peran kader dalam memberikan vitamin A pada balita yang datang ke posyandu. Kader juga seorang ibu yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam melayani ibu-ibu yang memiliki balita, kemampuan ibu satu dengan ibu yang lainnya tentunya berbeda, untuk itu dari hasil ini juga menyebutkan beberapa ibu kurang baik dalam berperan sebagai kader.

Kader yang bertugas memberi vitamin A di Posyandu biasanya juga tetangga sendiri dilingkungan tersebut, jadi ibu akan lebih mudah dan berani untuk meminta vitamin A atau memberikan masukan kepada kader apabila pelayanannya kurang sesuai, sehingga wajar apabila dalam penelitian ini 80,0% ibu menilai peran kader sudah baik dalam memberikan vitamin A maupun melakukan aktifitas di Posyandu.

Menurut Biddle dan Thomas yang dikutip oleh Hurlock (2004), peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan biasa memberi anjuran, penilaian, sanksi dan lain-lain.

3. Keaktifan Kunjungan Balita ke posyandu Dalam Mendapatkan Vitamin A Di Posyandu

Hasil dari analisis univariat diketahui mayoritas responden sering melakukan kunjungan ke posyandu 6-9 kali dalam setahun sebanyak 28 responden (46,7%), sedangkan ibu yang kadang-kadang mengunjungi posyandu kurang dari 5 kali setahun sebanyak 14 responden (23,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rozak Abdul, M (2009) dengan judul Faktor-faktor yang

berhubungan dengan kunjungan Balita di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Antara Makasar pada bulan November-Desember 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kunjungan balita diposyandu wilayah kerja Puskesmas Antara Makasar dalam kategori baik (93,3%). Hasil penelitian ini terkait dengan keaktifan kunjungan balita ke posyandu sebagian besar sering yaitu 6-9 kali setahun. Frekuensi ibu dalam keaktifan kunjungan ke posyandu dalam rangka menimbang atau mendapat vitamin A sebagian besar dalam rentang sering berkunjung, 6-9 kali setahun sudah memenuhi standar yang direkomendasikan dinas kesehatan.

Menurut Dinkes Prov. Jateng, 2007 kunjungan balita ke posyandu adalah datangnya balita ke posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan misalnya penimbangan, imunisasi, penyuluhan gizi dan lain sebagainya. Kunjungan balita ke posyandu yang paling baik adalah teratur setiap bulan atau 12 kali per tahun. Untuk ini kunjungan balita diberikan batasan 8 kali per tahun. Posyandu yang frekuensi penimbangan atau kunjungan balitanya kurang dari 8 kali per tahun dianggap masih rawan. Sedangkan bila frekuensi penimbangan sudah lebih 8 kali atau lebih dalam kurun waktu satu tahun dianggap sudah cukup baik, tetapi frekuensi penimbangan tergantung dari jenis posyandu. Hasil penelitian ini sudah menunjukkan frekuensi ibu datang berkunjung ke posyandu lebih dari 8 kali dalam setahun sudah cukup baik.

4. Pemberian vitamin A pada balita

Hasil dari analisis univariat diketahui bahwa mayoritas responden selalu memberikan vitamin A pada balita sebanyak 53 responden (88,3%), sedangkan responden yang kadang memberikan vitamin A sebanyak 7 responden (11,7%). Frekuensi responden dalam pemberian vitamin A di posyandu dalam rentang selalu memberikan vitamin A, dengan pengetahuan responden baik maka ibu akan selalu memberikan vitamin A pada balita.

Ibu yang sebagian besar ibu rumah tangga sebanyak 26 responden (43,3%), dan ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga akan banyak

memiliki waktu untuk mengajak anaknya ke Posyandu menimbangkan berat badan maupun mendapatkan vitamin A.

Pemberian vitamin A pada anak dilakukan pada umur 6-11 bulan berupa kapsul vitamin A (warna biru) 100.000 SI, pada balita umur 1-5 tahun kapsul vitamin A (warna merah) 200.000 SI diberikan setiap bulan Februari dan Agustus setiap 6 bulan sekali. Kapsul dapat diperoleh dari posyandu dan puskesmas setiap bulan Februari dan Agustus (Almatsier, 2009).

5. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian vitamin A di posyandu Dayu Makmur Sleman.

Nilai signifikan pengetahuan ibu (p value) sebesar 0,004, hal ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian vitamin A karena nilai signifikansi kurang dari 5%. Nilai korelasi *spearman rank* menunjukkan angka sebesar 0,367 yang memiliki arah positif, hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu bayi makasemakinselalu pemberian vitamin Adi Posyandu Dayu Makmur Sleman. Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakansegala sesuatu yang diketahui atau segala sesuatu yang berkenan dalam hal mata pelajaran.

Berdasarkan hasil hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian vitamin A diketahui bahwa ibu dalam kategori pengetahuan tentang manfaat vitamin Ayang cukup dengan selalu memberi vitamin A sebanyak 32 responden (53,3%) dan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 6 responden (10,0%) kadang-kadang memberikan vitamin A kepada bayinya. Ada juga ibu yang pengetahuannya kurang tetapi selalu memberikan vitamin A pada bayinya, hal ini karena ibu tidak mengetahui banyak tentang manfaat vitamin A, tetapi pada saat bulan Februari dan Agustus rutin ke posyandu, maka kader akan tetap memberi vitamin A. Begitu juga ibu yang pengetahuannya kurang kadang-kadang memberikan vitamin A pada bayi dikarenakan pada saat pemberian vitamin A ibu tidak datang ke posyandu. Vitamin A yang dititipkan kader pada ibu untuk diberikan pada bayi dan

balitanya kadang ibu lupa untuk memberikan pada balitanya. Hasil ini menunjukkan ibu yang pengetahuannya cukup juga selalu memberi vitamin A.

Jika ibu mengetahui manfaat dan pelayanan yang dilakukan diposyandu serta gunanya balita dibawa terus-menerus keposyandu dan arti pentingnya KMS sebagai alat untuk mencatat dan mengamati perkembangan kesehatan anak yang mudah dilakukan ibu, maka seorang ibu dapat menilai dan berbuat sesuatu untuk berusaha memperbaiki dan meningkatkan kesehatan anaknya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan dasar untuk berbuat, karena itu kemampuan seseorang melakukan sesuatu tergantung pengetahuan yang ia miliki. Atas dasar pengetahuan tentang posyandu, tujuan dan manfaat yang diperoleh di posyandu memungkinkan ibu untuk hadir pada setiap pelaksanaan posyandu.

6. Hubungan peran kader posyandu dengan pemberian vitamin A di posyandu Dayu Makmur Sleman.

Hasil hipotesis kedua mengenai hubungan peran kader dengan pemberian vitamin A di Posyandu Dayu Makmur Sleman terbukti secara statistik, dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai korelasi sebesar 0,527 menunjukkan arah positif yang bermakna semakin baik peran kader, maka semakin selaludiberi vitamin A.

Tabel hubungan mengenai peran kader dengan pemberian vitamin A diperoleh hasil sebagian besar ibu menilai kader dalam pendistribusian vitamin A dalam kategori baik sebanyak 48 responden (80,0%) selalu memberikan vitamin A, sedangkan 7 responden (11,7%) peran kader kurang baik, kadang-kadang memberikan vitamin A, dan tidak ada kader yang termasuk kategori baik maupun tidak baik yang tidak pernah memberikan vitamin A ke balita. Hasil itu juga menunjukkan ada 5 orang ibu kader yang kurang baik peran kadernya tetapi selalu memberikan vitamin A pada bayi. Walaupun peran ibu kader dirasa kurang baik, hal ini bisa dilihat dari caranya ibu kader mengarahkan yang kurang luwes dalam menyampaikan materi, tetapi dalam pendistribusian vitamin A juga tetap diberikan ke ibu yang

memiliki balita, tidak adanya status yang kuantitatif dengan posisi ibu kader mengakibatkan sebagian ibu kader kurang maksimal bertugas sebagai orang kader yang mengarahkan dan mengontrol perilaku seseorang yang lainnya.

Motivasi kader rendah atau kader menjadi jenuh dalam kegiatan posyandu maka bisa menyebabkan kader *drop out* karena seperti yang kita ketahui bahwa menjadi kader merupakan pekerjaan sosial yang tidak mempunyai kekuatan mengikat jadi mereka leluasa untuk keluar menjadi kader apalagi ditambah regenerasi kader yang belum terencana dengan baik. Faktor lain yang menyebabkan kader tidak aktif adalah umur kader sudah lebih dari 50 tahun dan lama menjadi kader kurang dari 10 tahun sehingga posyandu dikelola oleh kader yang telah berpengalaman menjadi kader sekurangnya 60 bulan atau 5 tahun (Nain, 2008).

7. Hubungan keaktifan kunjungan balita ke posyandu dalam mendapatkan vitamin A.

Hubungan ketiga antara keaktifan kunjungan balita dalam mendapatkan vitamin A di Posyandu Dayu Makmur Sleman memiliki angka korelasi sebesar 0,725 yang memiliki arah positif, hal ini bermakna semakin seluk kunjungan ke posyandu, maka semakin seluk juga pemberian vitamin A pada bayi. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari taraf signifikansi 0,05 menunjukkan ada hubungan keaktifan kunjungan balita dalam mendapatkan vitamin A di Posyandu Dayu Makmur Sleman.

Hasil Tabel hubungan antara keaktifan berkunjung balita ke posyandu dalam pemberian vitamin A diketahui bahwa sebagian besar ibu yang kadang-kadang berkunjung ke posyandu pada hari biasa selalu memberikan vitamin A pada balitanya sebanyak 6 responden (10,0%) dan ibu yang sering berkunjung ke posyandu kadang-kadang memberikan vitamin A sebanyak 27 responden (45,0%), dan tidak ada ibu yang keaktifan kunjungan termasuk kadang-kadang, sering, dan selalu yang tidak pernah memberikan vitamin A ke balita.

Hasil ini juga menunjukkan ibu yang selalu datang ke posyandu kadang-kadang memberikan vitamin A, dan ibu yang kadang-kadang berkunjung ke posyandu dengan balita juga kadang memberikan vitamin A. Hal ini disebabkan banyak faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan vitamin A pada balitanya.

Kekurangan vitamin A (KVA) yang dapat mengakibatkan *xerophthalmia* (sakit mata karena kekurangan vitamin A) misalnya rabun senja, kebutaan, gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Kekurangan vitamin A merupakan masalah terpenting kedua yang perlu diatasi, karena hal ini melanda penderita yang luas jangkauan, terutama anak-anak balita. Manfaat vitamin A untuk penglihatan normal pada cahaya remang, pertumbuhan dan perkembangan tulang dan sel epitel yang membentuk email dalam pertumbuhan gigi (Almatsier, 2009).

D. Keterbatasan Penelitian

1. Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemberian vitamin A yang tidak dapat diteliti secara langsung seperti sikap dan motivasi.
2. Peneliti tidak dapat mendampingi satu per satu ibu-ibunya saat pengisian kuesioner, sehingga apabila ada pernyataan yang kurang jelas, ditanyakan secara bergiliran pada peneliti.